

AHSANA MEDIA

Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman

P-ISSN : 2354-9424

Vol. 4, No.2 Juli 2018

E-ISSN : 2549-7642

<http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>

SIFAT DAN KEPERIBADIAN GURU PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-MUDASSIR AYAT 1-7

Mohammad Farah Ubaidillah

(Dosen Tarbiyah, STAIN Pamekasan)

Email:

mohammadfarahu@gmail.com

Guru adalah profesi yang mulia. Guru memiliki peran sebagai pengganti orang tua dalam Islam. Guru adalah penerus perjuangan para nabi. Posisi luhur ini menuntut siswa untuk dimodelkan oleh siswa mereka. Artikel ini berisi seorang guru berdasarkan Al-Mudassir 1-7 Ayat. Surat ini diturunkan sebagai perintah kepada Nabi Muhammad untuk memberitakan (mendidik) orang-orang Mekkah tentang ilmu pendidikan. oleh seorang guru, agar berhasil dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Kata Kunci : Alam Semesta, Kepribadian Guru, Al-Mudassir.

Abstract

The teacher is a noble profession. He has a role as a substitute for parents in Islam. The teacher is the successor to the struggle of the prophets. This noble position requires the nature of a personality that can be modeled by his students. This article contains a post about the nature and personality of the perspective of al-Qur'an teacher based on Al-Mudassir 1-7 Verses. This letter came down as an order to the prophet Muhammad to preach (educate) the people of Mecca at that time through the science of education, in the Surah Al-Mudassir 1-7 verses, there are six traits and personalities that must be possessed by a teacher to succeeds in carrying out his duties as an educator.

Keywords: Nature, Personality, teacher, Al-Mudassir

A. PENDAHULUAN.

Pendidikan seorang anak adalah tanggung jawab orang tua, terutama seorang ibu, karena ibu adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian kompleksnya, memaksa orangtua untuk mengirim anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan. Sehingga tugas mendidik ini berpindah kepada guru sebagai pengganti dari orang tua. Di lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar dan melatih anak didik mencapai kedewasaan. Dengan harapan, setelah proses pendidikan sekolah selesai anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah

masyarakat dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat dalam dirinya

Guru adalah profesi yang sangat mulia. Ia memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan ini. Ia menggantikan peran orang tua dan juga berperan sebagai penerus perjuangan para nabi, yakni mewariskan ilmu pengetahuan. Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Berkat pengabdian guru dalam mendidik siswa dan siswinya, mencuatlah sederet tokoh yang piawai dalam menggelindingkan roda pemerintahan atau pakar ilmu pengetahuan. Berkat sentuhan tangan seorang guru lahir pula sederet tenaga profesional yang benar-benar dibutuhkan.

Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam meraih prestasi dan dalam menggapai cita-cita. Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda, yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju masa depan yang gemilang.

Guru dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani serta pengetahuan dan keterampilan hidup menuju ke tingkat yang lebih tinggi sehingga mampu menunaikan tugas kemanusiaannya baik sebagai kholifah fil ardh maupun sebagai ‘abd (hamba Allah). Pendidikan dalam Islam bukan hanya mementingkan perkembangan akal pikiran manusia, namun juga memperhatikan perkembangan hati atau nilainilai spiritual.

Guru juga memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.¹

Keadaan ini harus menyadarkan kepada setiap individu yang terlibat dalam kegiatan pendidikan bahwa tugas guru bukan hanya transfer ilmu kepada murid-muridnya, namun ia juga harus bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya. Untuk bisa menjadi teladan, maka seorang guru harus memiliki sifat dan kepribadian yang bersumber kepada al-Qur’an.

¹ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam – Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 134.

B. SIFAT DAN KEPERIBADIAN GURU

1. Pengertian guru

Dalam bahasa Inggris, guru disebut *teacher*, sedang dalam bahasa arab ada beberapa istilah yang menunjuk arti guru yaitu *mualim, muaddib, murabbi, mursyid dan ustazd*.² Guru juga dianggap sebagai manusia yang mulia karena merupakan sosok yang digugu (dipercaya) karena keilmuannya dan ditiru (diteladani) karena perilakunya.³

Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikamenengah.

Guru disebut juga orang tua, yaitu sebagai orang tua bagi anak didiknya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa didunia ini ada tiga orang tua yang harus dihormati dan dipatuhi, yaitu :

- a) Orang Tua Kandung yaitu orang tua yang melahirkan dan memelihara kita;
- b) Orang Tua Mertua yaitu orang tua sebab adanya pernikahan;

Orang Tua Guru yaitu orang tua yang mendidik dan mengajar disekolah, dan ada istilah Guru itu artinya digugu dan ditiru (teladani).

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru diartikan sebagai seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-

² Samsul Nizar, *Fisafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002) , hal 43.

³ Syafruddin nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*,(Jakarta :Ciputat Press 2003) cet 2, hal 7

baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.⁴ Hafiz Hasan al-Mas'udi dalam kitabnya *Taysir al-Kholaq* menyebutkan pengertian guru sebagai orang yang menunjukkan kepada muridnya tentang sesuatu yang dapat menyempurnakan ilmu dan wawasannya.⁵

Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* memberikan beberapa istilah yang bermakna guru atau pendidik. Antara lain *ustadz, mu'allim, mursyid, murabbi, mudarris mu'addib* dengan karakteristik yang berbeda, sebagaimana tabel berikut:⁶

Dari beberapa definisi di atas bisa disimpulkan bahwa guru adalah sosok manusia yang memiliki tugas cukup rumit dan berat, guru tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan dan informasi, tetapi ia juga harus mampu membuat peserta didik menjadi manusia-manusia yang memiliki moralitas unggul, pekerti yang tinggi serta nilai-nilai keagamaan yang mumpuni, singkatnya menjadi manusia ideal. Maka pantaslah apabila guru dinilai memiliki kemuliaan mendekati para Nabi, sebagaimana dalam sebuah syair arab :

قم للمعلم وفه التبجيلا كاد المعلم أن يكون رسولا
*Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan , seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.*⁷

2. Kedudukan guru dalam pandangan Islam

⁴Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 7-8.

⁵ Hafidz Hasan al-Mas'udi, *Taysir al-Kholaq fi Ilmi al-Akhlaq*, (Surabaya: Al-Miftah, t.th.), hal. 5.

⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal 92

⁷ Muhammad Atiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, cet 1 (Jakarta :Bulan Bintang, 1970), hal 139

Penghargaan Islam terhadap seorang guru sangatlah tinggi, begitu tingginya hingga menempatkan posisi guru kedudukannya setingkat dibawah nabi dan rasul. Di dalam al-Qur'an maupun hadits kita banyak menemukan ajaran yang berisi tentang penghargaan terhadap ilmu pengetahuan (termasuk di dalamnya orang yang berilmu pengetahuan). Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". Selain di dalam al-Qur'an, dalam hadis Nabi juga terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan kedudukan guru, diantaranya:

وان العالم ليستغفر له من في السموات ومن في الأرض حتى الحيتان في الماء وفضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب إن العلماء ورثة الأنبياء إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنما ورثوا العلم فمن أخذ به أخذ بحظ وافر

Artinya : *Dan sesungguhnya seorang yang mengajarkan kebaikan akan dimohonkan ampun oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi hingga ikan yang berada di air.Sesungguhnya keutamaan orang 'alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan di atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama itu pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar, tidak juga dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak.*

Menurut Ahmad Tafsir, tingginya kedudukn guru tidak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 32:

قلوا سبحانك لا علم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم الحكيم

Artinya: “Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana.

Selain itu, tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu di dapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak boleh tidak Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya pengembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru kedudukan guru tidak lepas dari nilai-nilai kelangitan.⁸

Pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik maka, niscaya manusia seperti binatang sebab: “pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun jinak) kepada sifat insaniyah dan ilahiyah”⁹

Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru agama sebagai berikut: “Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah *azza wajalla*. Maka mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas dengan khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhilafahan Allah yang paling utama.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 76.

⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 89

Sebab Allah telah membukakan untuk hati seorang alim suatu pengetahuan, sifat-Nya yang paling istimewa. Ia bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian ia diberi izin untuk memberikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekati mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi.”¹⁰

Untuk lebih memperkuat argumennya, al-Ghazâlî memberikan dalil aqli terhadap kemuliaan guru yaitu dengan menyatakan bahwa seorang pandai emas lebih mulia dari pada seorang penyamak kulit, karena pandai emas mengolah emas yang termasuk logam mulia, sedangkan penyamak kulit mengolah kulit binatang yang telah mati. Jelas pekerjaan pandai emas lebih mulia dari pada penyamak kulit. Demikian juga seorang guru lebih mulia dari pada pandai emas karena seorang guru mengolah, membimbing manusia yang merupakan makhluk termulia di sisi Allah, sehingga pekerjaan guru lebih baik dan lebih mulia dari pada pekerjaan apapun.¹¹

Kamal Muhammad Isa menyatakan pendidik atau guru adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Justru karena itu menurut Kamal Muhammad Isa pendidik merupakan manusia pilihan, yang siap memikul amanah dan menunaikan tanggungjawab dalam pendidikan peserta didiknya.¹² Sedangkan al-Hasyimi, menyatakan

¹⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj. Ahmad Hakim dan Imam Azis (Jakarta : P3M, 1990), hlm. 41-42.

¹¹ Al-Ghazâlî, *Ihyâ’ Ulûmuddîn*, Juz I (tt: Masyadul Husaini, tt), hlm. 69

¹² Kamal Muhammad Isa. *Khashais Madrasatin Nubuwwah..*, terj. Chairul Halim, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1994.) hal. 64

pendidik atau guru merupakan faktor yang asasi dalam hidup manusia dan ia menempati posisi yang kuat dengan pengaruhnya dalam membentuk pribadi individu, di mana pengaruh-pengaruhnya itu berkelanjutan sepanjang hidupnya. Keberadaan pendidik sebagai yang asasi dalam hidup manusia, karena ia dapat membantu peserta didik atas perkembangan dari makhluk hidup yang berjisim saja menuju manusia yang memiliki kepribadian sebagaimana juga akan membantunya atas pertumbuhan yang sempurna sebagai manusia.¹³

Kedudukan guru yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggungjawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim sempurna.¹⁴ Melihat begitu tingginya Islam menempatkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan, maka sudah sepatut dan sepentasnya setiap elemen yang mempergunakan jasa pendidik juga ikut memuliakan, sehingga pendidik dengan senang dan menyenangkan dapat melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran menyenangkan dikembangkan dalam bentuk pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

3. Sikap dan Kepribadian guru Perspektif surat al-Mudassir ayat 1-7

Surat al-Mudatsir diturunkan Allah di Makkah, setelah surat al-Muzammil sebagaimana urutannya dalam al-mushaf al-utsmânya.¹⁵ Surat ini secara umum memiliki isi yang serupa dengan surat sebelumnya. Yaitu tentang perintah langsung Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk menyerukan dakwahnya. Menyampaikan dakwah kepada kaum belia. Selain itu juga membicarakan tentang kondisi neraka dan orang-orang musyrik yang mengingkari dakwa Rasulullah saw.¹⁶ Jika dalam surat al-Muzammil Allah lebih menitikberatkan pada persiapan mental dan bekal seorang Nabi yang akan mengemban risalah dakwah-Nya, maka dalam surat ini Allah memberitahukan langkah praktis yang mesti diambil seorang pengemban risalah.

Adapun guru sebagai penerus perjuangan Nabi, bisa menjadikan langkah praktis ini sebagai bekal agar berhasil dalam menjalankan tugas yang diembannya.

a) Semangat dalam mengajar

Awal surat al-Muddatssir ini dimulai dengan perintah untuk menyampaikan peringatan, dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ

“Wahai yang berselimut, bangkitlah lalu beri peringatan.”

Dalam tafsir an-Nuur Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan seruan kepada orang yang berselimut yaitu Nabi Muhammad saw. untuk memberi peringatan kepada penduduk Mekkah agar menjalankan

¹³ ‘Abdul Hamid al-Hasyimi. *Ar-Rasulu al-‘Arabiyyu al-Murabbi*. terj. Ibn Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hal. 78

¹⁴ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah* (Jakarta : Pusataka l-Husna, 1991), hlm. 358-367.

¹⁵ Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *al-itqân fi ‘Ulumi al-Qur’an*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, Cet.I, 2004 M/1425 H, hal.21

¹⁶ Muhammad Ali ash-Shabuny, *Ijazu al-Bayan fi Suar al-Qur’an*, Cairo: Dar Ali ash-Shabuny, 1986 M/1406 H, hal 267-268

kebenaran.¹⁷ Sementara Quraish Shihab menuliskan dalam tafsirnya, ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. Untuk bangkit secara sungguh-sungguh dan dengan penuh semangat untuk melaksanakan perintah Allah, yaitu memberi peringatan kepada umat manusia yang lengah, dan melupakan Allah.¹⁸

Dari dua penjelasan mufassir di atas ada benang merah yang bisa diambil kaitannya dengan tugas seorang guru. Ini adalah sebuah seruan langsung. Untuk menanggalkan kemalasan dan melawan tabiat serta sesuatu yang disukai oleh manusia, yaitu bersantai-santai, tidur atau menjahui resiko dan bekerja keras. Bekerja keras atau bersemangat adalah salah satu kunci kesuksesan guru dalam mengajar kepada anak didiknya. Agar guru senantiasa semangat dalam mengajar, maka guru perlu melakukan hal-hal berikut:

1) Guru harus terampil dalam mengajar.

Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari berbagai latihan dan pembelajaran. Keterampilan mengajar pada dasarnya merupakan salah satu manifestasi dari kemampuan seorang guru seorang guru sebagai tenaga profesional.¹⁹ Keterampilan mengajar adalah kecakapan/ kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam melakukan pengajaran kepada siswanya sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran serta terjadi perubahan pada

siswa baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Adapun manfaat keterampilan mengajar, guru dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu memberi kemampuan kepada siswa menguasai mata pelajaran yang diajarkan. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.²⁰ Ketika guru sudah memiliki keterampilan dalam mengajar, maka dia akan terus berinovasi dalam mengajar sehingga semangat mengajar akan tetap ada dalam hati.

2) Mampu berkomunikasi yang baik.

Pengajaran pada dasarnya merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku yang disadari. Mengajar pada hakikatnya adalah usaha yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sebaik mungkin.²¹

Usaha untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah barang tentu harus adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar) sehingga terpadunya dua kegiatan yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai pengajaran. Sering kita jumpai kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi, untuk itulah guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.

¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, , *Tafsir Al-Qur'anul Majid An- Nuur (Jilid 5)*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000), hal. 440

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an) Volume 14*. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. 444

¹⁹ Kusnadi, *Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan*. (Pekan Baru: Yayasan Pusaka Riau, 2008).hal. 34

²⁰ Ibid, hal. 40

²¹ Uchjana Effendi Onong, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998), hal. 43

b) Tidak sombong.

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ

“Dan Tuhanmu agungkanlah!”

Kata (رَبِّكَ) *Rabbaka*/Tuhanmu pada ayat di atas disebutkan mendahului kata (كَبِّرْ) *kabbir*/agungkan. Selain untuk menyesuaikan bunyi akhir ayat, juga untuk menggambarkan bahwa perintah takbir (mengagungkan) hanya ditujukan kepada Allah. Mengagungkan Tuhan itu dapat berbentuk ucapan, perbuatan, atau sikap batin. Takbir dengan ucapan adalah dengan mengucapkan *Allahu Akbar*. Takbir dengan sikap batin adalah meyakini bahwa Dia maha besar, kepada-Nya tunduk segala makhluk dan kepada-Nya kembali keputusan segala sesuatu. Ketika seseorang mengucapkan takbir, ada dua hal yang seharusnya ia capai. Pertama, pernyataan yang keluar mengenai sikap batinnya. Kedua, mengatur sikap lahirnya agar selalu berada dalam kerangka makna dari kalimat takbir tersebut. Apabila dua hal ini telah tercapai, maka akan tertanam kesadaran bahwa betapa kecil dan remehnya segala hal selain Allah, meskipun ia dianggap besar atau agung.²²

Salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah menjauhi sifat sombong. Sombong merupakan salah satu sifat tercela dalam agama Islam. Sifat sombong merupakan penyakit kronis yang sangat berbahaya. Jenis penyakit ini bermula dari virus hati yang mengangap dirinya paling mulia dan terhormat. Sedangkan orang lain dalam pandangannya adalah hina dan tercela. Sebagaimana firman Allah

“ *Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, Karena Engkau ciptakan Aku*

dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". (QS. Shad : 76)

Seorang guru yang sombong tidak akan mampu mencapai tujuan pendidikan. Dengan ketakabburannya ia juga tidak akan dapat mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapainya. Hal itu disebabkan dirinya jauh dari para muridnya. Ia tidak dekat dengan mereka. Padahal dengan kedekatan tersebut, ia dapat mengetahui problem dan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi mereka dan hal-hal apa saja yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang telah digariskan. Dengan demikian, ia juga tidak akan dapat mengetahui apa saja yang ia butuhkan untuk mengevaluasi metode pendidikan dan kembali menyusun informasi serta menerapkannya. Selain itu, para murid juga tidak akan merasa nyaman berada bersama guru yang sombong. Mereka tidak akan mau menceritakan perasaan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Hal inilah yang menyebabkan faedah yang mereka dapat dari guru seperti ini sangatlah sedikit.²³

Guru yang bersikap paling pandai sehingga merasa besar kepala, katanaya bahwa, perasaan paling pandai bagi guru ini menyesatkan, karena dalam kondisi seperti sekarang ini murid bisa belajar melalui internet dan berbagai media massa, yang mungkin guru belum menikmatinya. Dengan demikian dalam hal tertentu, mungkin saja murid yang belajar lebih pandai daripada guru yang mengajar. Jika ini benar terjadi, maka guru harus bersedia belajar kembali, bahkan belajar dari murid-muridnya.²⁴

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 14*. Hal. 446

²³ Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 29

²⁴ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.VII, h.28.

Sebaliknya, justru seorang guru harus menanamkan dalam dirinya sifat tawaddhu'. Jika seorang muslim sangat membutuhkan sifat tawaddhu ini agar dapat sukses berhadapan dengan Allah dan masyarakatnya, maka kebutuhan akan sifat ini pada diri seorang guru lebih sangat dibutuhkan. Hal tersebut disebabkan tugasnya dalam menyampaikan ilmu, mengajar, menasehati, berinteraksi langsung dengan para murid dengan kedekatannya dengan mereka.

Guru, sependai apa pun ia, harus sadar diri bahwa masih banyak hal belum diketahuinya. Dan mungkin saja pengetahuan itu malah dimiliki orang lain yang tidak lebih intelek darinya. Dengan begitu, ia akan secara alamiah memiliki sikap tawaddhu' sekaligus menghargai orang lain, serta bersedia berguru kepada siapa pun dan apa pun. Sulaiman 'alaihissalam, seorang raja besar yang memiliki kekuasaan politis, harta, dan ilmu yang luas, menghargai informasi bawahannya yang hanyalah seekor burung.

"Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari Negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan." (an-Naml: 22).

Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wassalam pun, ketika ditanyai orang dan merasa tak memiliki kewenangan ilmiah untuk menjawabnya, beliau mengatakan apa adanya.

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.'" (al-Isra': 85).

Jika guru telah memiliki sifat tawaddhu', niscaya ia tidak akan menemukan kesulitan untuk bertanya, berdiskusi, dan memberikan

nasihat atas apa yang terdapat dalam jiwa mereka.²⁵

c) Berpenampilan menarik

وَتَيْبِكَ فَطَهِّرْ

Kata (تَيْب) *tsiyab* adalah bentuk jamak dari kata (تَيْب) *tsiyab*/pakaian. Selain itu juga digunakan sebagai majas dengan makna-makna seperti hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti keluarga, dan istri. Kata (طَهِّر) *thahhir* adalah bentuk perintah, dari kata (طَهَّر) *thahara* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ini juga dapat dipahami dalam arti majas, yaitu menyucikan diri dari dosa atau pelanggaran. Gabungan kedua kata tersebut berdasarkan makna hakiki ataupun majas mengakibatkan beragamnya pendapat para ulama yang dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu:²⁶

- Memahami kedua kosa kata tersebut dalam arti majas, yaitu perintah untuk menyucikan hati, jiwa, usaha, budi pekerti dari segala macam pelanggaran, serta mendidik keluarga agar tidak terjerumus dalam dosa dan tidak memilih istri kecuali wanita-wanita yang terhormat dan bertakwa.
- Memahami keduanya dalam arti hakiki, yaitu membersihkan pakaian dari segala macam kotoran, dan tidak memakainya kecuali jika sudah bersih, sehingga nyaman untuk dipakai.
- Memahami *tsiyab*/pakaian dalam arti majas dan *thahhir* dalam arti hakiki, maka bermakna "Bersihkanlah jiwa (hati)mu dari kotoran-kotoran".
- Memahami *tsiyab*/pakaian dalam arti hakiki dan *thahhir* dalam arti majas, yaitu perintah untuk menyucikan pakaian dan memakai pakaian yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan

²⁵ Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, hal 25

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an) Volume 14*, hal. 447

agama serta untuk mendapatkannya menggunakan cara-cara yang halal. Atau dalam arti lain “pakailah pakaian yang tidak menyentuh tanah supaya pakaian tersebut tidak kotor”.

Dalam tafsirnya Quraish Shihab memilih pendapat yang menjadikan kedua kata tersebut dalam arti yang hakiki. Memahami ayat diatas dalam arti hakiki, yakni sandang, dapat dijabarkan sehingga mencakup secara implisit makna-makna kiasan (majaz) yang dikemukakan di atas.²⁷

Dalam berdakwah atau menghadapi orang lain tidak harus memakai pakaian yang mahal, tetapi yang penting adalah selalu bersih dan rapi. Dalam sejarah telah dijelaskan bahwa pakaian yang paling disukai dan sering dipakai Rasulullah saw. adalah pakaian yang berwarna putih. Hal ini bukan saja disebabkan karena warna tersebut menangkal panas yang merupakan iklim didaerah Mekkah dan sekitarnya, akan tetapi juga mencerminkan pemakainya terhadap kebersihan, karena sedikit saja noda pada pakaian putih itu akan tampak.²⁸ Walaupun sebagian besar orang hanya secara sepintas menyadari pakaian orang lain, namun ternyata bagaimana cara berpakaian seseorang menunjukkan informasi tentang orang tersebut.

Pakaian tidak bisa menciptakan seseorang menjadi sesuatu, tetapi baju, dan penampilan fisik umum lainnya seringkali menjadi dasar dari kesan pertama dan relatif berkelanjutan. Dalam pepatah arab dikatakan “*az-Zahiru yadullu alal batin* (Hiasan lahir menunjukkan kecenderungan batin)”. Pepatah ini juga memberi gambaran bahwapenampilan fisik seseorang sangat berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat psikis dalam dirinya, karena biasanya dalam

menilai batin seseorang dimulai dari penampilan luarnya.

Kerapian merupakan hal yang penting bagi setiap orang. Seseorang yang menjaga kerapian dalam berpakaian, maka orang tersebut, akan dihormati oleh orang yang berada disekelilingnya. Orang yang penampilan fisiknya menarik cenderung dianggap memiliki kepribadian yang menarik pula, seperti tenang, penuh kehangatan, penuh perhatian, pandai bersosialisasi, tidak memiliki sifat ketergantungan, dan hasil pekerjaan mereka umumnya dianggap baik pula.²⁹ Penampilan yang rapi dan sopan adalah modal seorang guru ketika berhadapan dengan murid-muridnya. Jika seorang guru berpakaian sembarangan saja akan mempengaruhi citranya di mata murid-muridnya. Karena murid bisa menilai kepribadian gurunya dari gaya busananya.

Berpenampilan menarik ini tidak sebatas penampilan fisiknya saja. Berpenampilan adalah sebuah hal yang perlu diperhatikan. Bukan saja agar diperhatikan oleh orang lain tetapi akan bernilai ibadah jika penampilan kita bisa membuat orang tersenyum dan bahagia. Begitu pun halnya dengan penampilan seorang guru. Bagaimanapun, guru terutama di sekolah dasar adalah seseorang yang kerap menjadi model bagi murid-muridnya. Para murid itu tidak saja menerima apa yang dikatakan oleh guru terutama materi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, namun mereka juga mengamati dan mencontoh sikap keseharian yang terlihat pada diri guru itu sendiri

Penampilan guru yang menarik juga erat hubungannya dengan sikap hormat siswa. Guru dalam cara menampakkan penampilannya dalam proses belajar

²⁷ Ibid, hal. 449

²⁸ Ibid M. Quraish Shihab, hal. 450

²⁹ Rickieno, Rizal, *Menjadi Karyawan Idaman Dalam 4 Minggu*, Penerbit Mutiara Benua, Jakarta, 2008, hal. 56

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

mengajar memberikan rangsangan (*stimulus*) yang positif yang diperlihatkan melalui suatu tindakan atau perbuatan tertentu. Misalnya bertingkah laku dengan berakhlak baik dan memperlihatkan kewibawaannya dihadapan anak didik melalui pandangannya (indera mata), anak didik dapat memperhatikan penampilan guru tersebut sebagai stimulus kemudian diproses oleh otak melalui saraf sensorik. Di dalam otak, stimulus diolah melalui proses berfikir dan dilanjutkan dengan perenungan dalam hati di mana terdapat pro dan kontra, antara menerima dan menolak yang disebut juga dengan *law of readiness* (hukum kesiapsiagaan) yaitu adanya kecenderungan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor intern (kemauan siswa) dan faktor ekstern (pengalaman lingkungan) sehingga muncullah respon. Dalam hal ini dapat menimbulkan hukum belajar yang disebutkan dengan *law of effect* yaitu jika sebuah respon menghasilkan efek yang positif, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Misalnya, anak didik dapat mewujudkan sikap yang ditunjukkan kepada guru dengan cara menghormati, menghargai, menyayangi, mengagumi dan lain sebagainya.³⁰

d) Bertaqwa kepada Allah

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

Kata (فاهجر) *fa-uhjur*, diambil dari kata (هجر) *hajara* yang digunakan untuk menggambarkan “sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian”. Dari akar kata ini dibentuk kata *hijrah*, karena Nabi dan sahabat-sahabatn meninggalkan Mekah karena ketidaksenangan beliau terhadap

perlakuan penduduknya.³¹ Dengan demikian ayat 5 ini berarti: Tinggalkanlah dosa, siksa, atau berhala karena kebencian dan ketidaksenangan padanya. Tinggalkanlah segala perbuatan dosa dan maksiat yang menyebabkanmu mendapat siksa. Serta bebaskanlah anggota-anggota keluargamu dari perbuatan yang menimbulkan amarah Allah. Ini adalah pokok-pokok utama untuk membebaskan akal dari belenggu syirik, meluruskan budi pekerti dan memperbaiki anggota badan dengan meninggalkan dosa dan segala hal yang diharamkan.³²

Berdasarkan tafsir di atas, kaitannya dengan sifat seorang guru, penulis memaknai ayat ini dengan sifat bertaqwa kepada Allah. Sikap meninggalkan dosa yang menyebabkan amarah dari Allah bisa tercapai apabila sifat taqwa telah tertanam kuat di dalam hati seseorang. Guru harus menyadari kedudukannya sebagai pendidik tidak hanya ketika ia berada di sekolah saja, tetapi dimanapun ia berada ia tetap seorang guru, maka ia harus benar-benar menjaga setiap perbuatannya. Inilah keistimewaan profesi seorang guru.³³

Jika seorang guru sudah menyadari hal ini, ia akan berhati-hati dalam membawa dan menempatkan diri. Seorang guru tidak boleh menganggap bahwa tugasnya sebagai guru ketika ia berada di sekolah saja, sedangkan di luar sekolah ia dapat berbuat sesuka hatinya. Profesi seorang guru sangat melekat pada diri seseorang. Oleh karena itu, ketika berada di luar sekolah, guru juga harus tetap menyadari kedudukannya sebagai seorang guru sehingga tetap menjaga perbuatannya, serta menjauhkan

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm.80

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an) Volume 14*, hal. 451

³² Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An- Nuur (Jilid 5)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.) hal. 4400

³³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 58 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)

diri dari tempat-tempat kotor dan maksiat walaupun jauh dari keramaian.³⁴

Sikap menjaga perbuatan yang dapat merusak kehormatan dirinya di hadapan manusia dan dihadapan Allah bisa tercapai apabila guru telah menghiasi hatinya dengan ketaqwaan kepada Allah.

e) Ikhlas dalam mengajar

وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَسْتَكْبِرَ

“Dan janganlah memberi (untuk) memperoleh yang lebih banyak.”

Beraneka ragam pendapat ulama tentaang maksud ayat di atas. Al-Qurthubi mengemukakan 11 pendapat. Setelah melakukan penelitian, sebagian darinya dapat dimasukkan ke dalam sebagian yang lain. Sehingga dapat disimpulkan setidaknya ada empat ulama tafsir tentang ayat ini.

1. Jangan merasa lemah (pesimis) untuk memperoleh kebaikan yang banyak.
2. Jangan memberikan sesuatu dengan tujuan mendapatkan yang lebih banyak darinya,
3. Janganlah memberikan sesuatu dan menganggap bahwa apa yang engkau berikan itu banyak,
4. Jangan menganggap usahamu (berdakwah) sebagai anugerah kepada manusia karena dengan demikian, engkau akan memperoleh yang banyak. Perolehan yang banyak ini bukan bersumber dari manusia, tetapi berupa gnjaraan dari Allah.

Konsekuensi dari larangan ini, nabi Muhammad saw. tidak dibenarkan menuntut upah dari usaha-usaha beliau dalam berdakwah.³⁵ Ayat keenam dari surat al-Mudassir ini berisi peringatan Allah kepada Nabi Muhammad agar tidak pamrih atau

mengharap pemberian dari orang lain dalam menjalaankan dakwah. Pentingnya ikhlas ini, digambarkan oleh Ibnu Al-Qayyim sebagai ruh (nyawa) dalam perbuatan, ia adalah pemandu bagi perbuatan, menjadi pondasinya, ia bisa kuat atau hancur karenanya. Orang yang melakukan suatu perbuatan tidak didasari dengan niat ikhlas, maka akan mendapatkan kehinaan.³⁶

Sesuatu yang sangat ideal, jika seorang guru didalam melaksanakan tugasnya ia tidak menuntut upah, berapa yang harus ia terima, atau bahkan tidak menerima upah sedikitpun, yang ada dalam benaknya adalah bagaimana ia mendapatkan ridha Allah dari aktifitas yang ia jalankan, disamping ia juga bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya, karena ia sadar bahwa yang ia lakukan adalah dalam rangka mendapatkan keridloan-Nya. Ketika seorang guru di dalam hatinya ada keinginan untuk mendapatkan bayaran sebenarnya masih termasuk dalam kategori ikhlas selama niat awal mengajarnya *lillahi ta'ala*. Hal ini ditegaskan oleh Khalid bin Utsman sebagaimana dikutip oleh al-Ghazali dalam kitab *Mizan al-Amal*, dia menyatakan ikhlas memiliki dua tingkatan, Pertama, ikhlasyang semata-mata ditujukan hanya kepada Allah, sama sekalipelakunya tidak mengharapkan balasan duniawi, contohnya : seseorangyang berperang dan mendapatkan kemenagan, kemudian ia menolakpemberianganhannaharta rampasan perang). *Kedua*, ikhlas yang tetap ditujukan kepada Allah, namun ia berharap akan balasan duniawi, contohnya :orang yang menunaikan ibadah haji sambil berdagang,sebelum berangkat ia sudah berencana untuk berbisnis setibanya diTanah Suci Mekkah. Bagian yang kedua ini, tetap dikategorikansebagai perbuatan ikhlas,

³⁴ Jamal Ma'mur. Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 35

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an) Volume 14*, hal. 455-456

³⁶ Ibnu Al-Qayyim Al-jauziyyah, I'lâmu Al-Mauqi'in 'an Rabbi Al-'Âlamin, Tahqiq: Thaha Abdurrauf Sa'ad, (Baerut : Dâr Al-Jail, 1973), Jilid IV, h.199

walaupun jelas tingkatannya dibawah bagian yang pertama.³⁷

Yang menarik dari masalah gaji ini, pendapat KH. Bisri Mustofa, Rembang Jawa Tengah. Dalam pandangannya, ikhlas lahir bersamaan dengan kondisi dimana seseorang lega atas hasil ikhtiarnya. Kerja tanpa imbalan yang jelas adalah pemerkosaan terhadap ikhlas, jika imbalan ada, insya Allah ikhlaspun ada. Sedang soal pahala itu tidak perlu diminta, itu sudah otomatis.³⁸ Maka, sangat keliru apabila menganggap bahwa keikhlasan itu hanya dilihat dari ketidakmauan menerima pemberian yang berupa materi, karena bisa saja seseorang melakukan suatu pekerjaan dengan ikhlas dan pada saat yang sama ia menerima materi. Demikian pula sebaliknya, bisa saja seseorang menolak pemberian materi tetapi justru sebenarnya penolakannya itu mengandung unsur pamrih.³⁹

f) Sabar dalam menjalankan tugas mengajar

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

“Dan hanya kepada Tuhanmu saja maka bersabarlah.”

Dalam kamus bahasa, kata *shabr* (sabar) diartikan sebagai menahan, baik secara fisik material, maupun non material. secara fisik material seperti menahan seseorang dalam tahanan atau kurungan. non material, seperti menahan diri atau jiwa dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya. Agamawan merumuskan sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau yang lebih baik.⁴⁰

³⁷ Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali, Mizan Al-Amal, Maktabah Asy-Syâmilah, 2006, hal. 35

³⁸ Tamyiz Burhanudin, Akhlaq Pesantren, (Yogyakarta: Ittaga Press, 2001), Cet.I, hlm. 116

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*, hal. 458

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*, hal. 459

Terkadang ketika seseorang sedang menghadapi rintangan dalam pekerjaannya, hati kecilnya membisikkan agar ia berhenti saja dari pekerjaannya itu, walaupun apa yang diharapkan belum tercapai. Dorongan hati kecil ini yang kemudian menjadi dorongan jiwa seseorang, apabila ditahan, ditekan, tidak diikuti, merupakan mengejawantahan dari hakikat sabar. Ini berarti yang bersangkutan akan melanjutkan usahanya walaupun menghadapi rintangan-rintangan. Makna sabar disini sama dengan tabah.⁴¹ Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru tidak selalu menghadapi murid-murid yang baik, penurut, anteng, dan tidak pernah iseng. Tentu saja ada murid-murid yang sikapnya bisa memancing kemarahan gurunya, maka jika ada diantara murid yang seperti itu, hendaknya guru bersabar dan mencoba untuk memahami mengapa anak didiknya tersebut melakukan perbuatan itu. Bentuk kesabaran guru dapat digambarkan dalam beberapa perilaku berikut:

1. Kasih sayang terhadap murid.

Kasih sayang ini bukan untuk murid yang patuh dan aktif dalam pembelajaran. Lebih penting lagi, kasih sayang ini juga diberikan kepada murid yang nakal, karena disinilah kesabaran guru sedang diuji. Guru yang tidak sabar, cenderung akan menggunakan tidak peduli dan bahkan menggunakan kekerasan dalam menangani murid yang nakal. Bersikap kasar terhadap murid hanya akan berdampak tidak baik dan membahayakan mereka,⁴² Anak-anak yang didekati dengan kemarahan, biasanya akan sulit benar-benar berhenti dari perbuatan tidak baiknya. Jika memang berhenti, biasanya tidak berangkat dari kesadarannya, tetapi karena dimarahi oleh gurunya. Berbeda sekali dengan anak yang diajak berbicara baik-baik, ia merasakan ada perhatian dari

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*, hal. 459

⁴² Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, hlm. 56
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)

gurunya. Padahal, sudah menjadi sifat dasar setiap manusia jika diperhatikan akan merasa senang hatinya. Di sinilah sesungguhnya menjadi penting bagi seorang guru untuk dapat mengontrol emosi dengan baik agar para muridnya merasa senang sehingga proses belajar mengajar pun dapat berjalan dengan baik.⁴³

2. Berusaha memahamkan muridnya yang pemahamannya rendah

Dalam satu kelas biasanya terdiri dari murid-murid dengan kemampuan menerima pelajaran yang tidak sama. Keadaan yang seperti ini harus dipahami dan dihadapi dengan penuh kesabaran oleh guru. Kesabaran guru dalam menghadapi keadaan ini, akan menumbuhkan ide-ide kreatif agar murid yang memiliki pemahaman rendah bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan di kelas.

C. KESIMPULAN

Guru/pendidik merupakan seseorang yang diutus oleh Allah SWT untuk mendelegasikan tugas mengajarkan ilmu – ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT. Guru sebagai ujung tombak dalam memberangus kebodohan dan kemaksiatan, tentunya harus memiliki karakteristik . Berdasarkan surat al-Mudassir ayat 1-7, ada enam sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru agar sukses dalam menjalankan tugas-tugasnya. *Pertama*, guru harus bersemangat dalam mengajar. *Kedua*, guru harus menjauhi sifat sombong. *Ketiga*, guru harus berpenampilan menarik. *Keempat*, guru harus bertaqwa kepada Alla. *Kelima*, guru harus ikhlas mengajar. *Keenam*, guru harus senantiasa sabar.

D. DAFTAR PUSTAKA

⁴³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, hal. 34

- Al-Abrasyi, Muhammad Atiyyah. 1970. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, cet I. Jakarta :Bulan Bintang.
- Asmani, Jamal Ma`mur. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asy Syalhub, Fu`ad. 2006. *Guruku Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlaq Pesantren*. Yogyakarta: Ittaga Press.
- Al-Hasyimi, 'Abdul Hamid. 2001. *Ar-Rasulu al-'Arabiyyu al-Murabbi*. terj. Ibn Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam
- Isa, Kamal Muhammad. 1994. *Khashais Madrasatin Nubuwwah..*, terj. Chairul Halim. Jakarta: Fikahati Aneska
- Al-jauziyyah, Ibnu Al-Qayyim. 1973. *I'lâmu Al-Mauqi'in 'an Rabbi Al-'Âlamin*, Tahqiq: Thaha Abdurrauf Sa'ad. Baerut: Dâr Al-Jail.
- Kusnadi. 2008. *Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan*. Pekan Baru: Yayasan Pusaka Riau.
- Langgulong, Hasan. 1991. *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*. Jakarta : Pusataka al-Husna.
- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan. *Taysir al-Kholaq fi Ilmi al-Akhlaq*. Surabaya: Al-Miftah.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nizar, Samsul. 2002. *Fisafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Pers,
- Nurdin, Syafruddin 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. akarta :Ciputat Press.

- Onong, Uchjana Effendi. 1998. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rizal, Rickieno. 2008. *Menjadi Karyawan Idaman Dalam 4 Minggu*. Penerbit Mutiara Benua, Jakarta.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur (Jilid 5)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam – Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1990. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj. Ahmad Hakim dan Imam Azis. Jakarta : P3M.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.